# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sinematografi merupakan aspek penting suatu karya audiovisual karena berperan tidak hanya sebagai sarana teknis perekaman gambar, tetapi juga sebagai medium ekspresi artistik yang mendukung penyampaian makna dan emosi dalam narasi (Pratista, 2008). Dalam konteks kajian sastra visual, sinematografi dipahami sebagai bahasa visual yang sejajar dengan gaya bahasa dalam karya sastra. Melalui komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera, pembuat film atau drama dapat mengungkapkan tema, karakter, konflik batin, serta suasana yang tidak selalu diungkapkan melalui dialog (Sumarno, 2010).

Dalam perkembangan dunia film dan drama di Asia, khususnya Jepang, unsur sinematografi sering kali digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai estetika dan kedalaman naratif. Teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan komposisi visual dimanfaatkan untuk menampilkan emosi serta mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan. Menurut Pratista (2008), sinematografi tidak hanya berfungsi untuk mendukung aspek teknis produksi, tetapi juga memiliki nilai estetis yang dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap karakter dan peristiwa yang digambarkan.

Meskipun sinematografi telah banyak dikaji dalam konteks film Jepang modern, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis atau estetika visual semata, belum banyak yang meninjau fungsi naratif dan simbolik sinematografi dalam drama televisi, khususnya *Daibyoin Senkyo*. Padahal, beberapa karya mutakhir menunjukkan kecenderungan baru, di mana elemen sinematografi

tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan dimodifikasi menjadi alat penceritaan sastra visual. Fenomena inilah yang tampak dalam drama Jepang *Daibyoin Senkyo（大病院占拠）*atau *Captured Hospital*.

Drama Jepang *Daibyoin Senkyo（大病院占拠）*atau *Captured Hospital* menjadi salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif ini. Drama yang disutradarai oleh Otani Taro dan ditulis oleh Fukuda Teppei, ditayangkan oleh NTV pada tahun 2023. Drama ini menampilkan ketegangan luar biasa dalam kisah penyanderaan di sebuah rumah sakit besar. Rumah sakit, yang semula menjadi simbol keselamatan dan harapan, berubah menjadi ruang terperangkap penuh ancaman. Melalui penggunaan sinematografi yang khas seperti sudut pandang ekstrem, pencahayaan kontras, serta warna-warna dingin dan tegas, drama ini tidak hanya membangun ketegangan, tetapi juga memunculkan makna simbolik mengenai ketakutan, kekuasaan, dan kemanusiaan di tengah krisis (AsianWiki, 2023).

*Gambar 1 Penggunaan low angle shot yang*



*(Daibyoin Senkyo,2023 Episode 3 Menit 13.55)*

Dalam Drama *Daibyoin Senkyo*, elemen visual digunakan untuk memperkuat struktur naratif dan emosi tokoh-tokohnya. Sudut kamera rendah, misalnya, sering muncul untuk menonjolkan dominasi kelompok penyandera, sedangkan pencahayaan redup dan komposisi tertutup menegaskan suasana tertekan di dalam

rumah sakit. Sementara itu, kontras warna antara ruang operasi yang terang dan lorong gelap menjadi simbol perbedaan antara harapan dan keputusasaan. Melalui teknik-teknik ini, sinematografi berfungsi layaknya gaya penceritaan dalam karya sastra menyampaikan makna melalui simbol, suasana, dan ritme visual (NTV Japan, 2023).

Dalam penelitian ini, istilah modifikasi sinematografi dimaknai sebagai bentuk pengubahan atau penyesuaian terhadap fungsi dan konvensi unsur sinematografi yang umum, seperti *framing, angle*, pencahayaan, dan pergerakan kamera, untuk mencapai efek naratif tertentu. Modifikasi ini tidak hanya berfungsi memperindah tampilan visual, tetapi juga menjadi bagian dari struktur penceritaan yang membangun tema, konflik, dan emosi karakter. Dengan demikian, sinematografi yang semula berfungsi teknis, diubah dan dimaknai ulang menjadi sarana estetik dan simbolik yang memperdalam narasi drama.

Dalam perspektif sastra visual, elemen sinematografi dapat dianalogikan dengan perangkat stilistika dalam karya sastra seperti diksi, simbolisme, dan citraan (Ratna, 2013). Dengan demikian, cara pengambilan gambar, pemilihan warna, dan ritme visual dapat dianggap sebagai cara pengarang visual menyampaikan makna sastra melalui medium audiovisual. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2015) bahwa karya visual seperti film atau drama dapat dikaji melalui struktur fiksi seperti penokohan, alur, dan tema karena memiliki kesamaan fungsi dengan karya sastra tertulis.

Sejumlah kajian terdahulu mengenai sinematografi dalam drama Jepang umumnya menitikberatkan pada analisis genre atau visualisasi aksi (Misumi, 2020; Nakagawa, 2021). Namun, kajian yang menyoroti hubungan antara modifikasi

sinematografi dan pembentukan makna naratif, khususnya dalam menggambarkan psikologi dan konflik tokoh utama**,** masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini, yakni untuk memperlihatkan bagaimana sinematografi dapat berperan sebagai bentuk penceritaan yang bersifat simbolik dan estetik.

Menariknya, *Daibyoin Senkyo* menghadirkan inovasi visual yang jarang ditemukan pada drama televisi Jepang lainnya. Perpaduan antara genre thriller dan misteri dengan teknik sinematografi yang intens menjadikan drama ini kaya akan simbolisme dan ekspresi visual. Misalnya, perubahan warna dominan dari biru dingin ke merah menyala sering digunakan untuk menandai transisi emosi dan konflik batin tokoh utama. Selain itu, penggunaan kamera *handheld* dan *close-up* ekstrem menambah kesan realistik serta tekanan psikologis yang dialami karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas sinematografi dari sisi teknis produksi seperti jenis kamera atau pencahayaan secara mekanis, melainkan menelaah fungsi sinematografi sebagai alat penceritaan yang membentuk penokohan dan psikologi karakter dalam drama *Daibyoin Senkyo*. Fokus utama penelitian diarahkan pada modifikasi unsur sinematografi yang digunakan untuk menonjolkan karakter dan konflik psikologis tokoh utama, sesuai dengan pandangan Pratista (2008) bahwa sinematografi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fungsi dramatik dan simbolik dalam membangun makna naratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana modifikasi unsur sinematografi meliputi komposisi gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, dan penggunaan warna digunakan dalam pembentukan dan penggambaran penokohan tokoh utama, maka penulis menuliskan skripsi dengan

judul *Modifikasi Unsur Sinematografi Dalam Drama Daibyoin Senkyo / Capture Hospital.*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modifikasi unsur sinematografi yang digunakan dalam drama *Daibyoin Senkyo*?
2. Bagaimana modifikasi unsur sinematografi tersebut berperan dalam pembentukan dan penggambaran penokohan tokoh utama dalam drama *Daibyoin Senkyo*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana modifikasi unsur sinematografi dalam drama *Daibyoin Senkyo* digunakan untuk menggambarkan psikologi dan konflik tokoh utama serta memperkuat makna naratif dan artistik dalam cerita. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk modifikasi unsur sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan tokoh utama dalam drama *Daibyoin Senkyo*.
2. Mendeskripsikan hubungan modifikasi unsur sinematografi dalam pembentukan dan penggambaran penokohan tokoh utama dalam drama *Daibyoin Senkyo*?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra dan sinematografi, terutama dalam memahami bagaimana unsur visual digunakan untuk memperdalam karakterisasi dan konflik psikologis tokoh.
2) Menambah referensi akademik bagi penelitian yang mengkaji hubungan antara teknik sinematografi dan penokohan dalam karya audiovisual, khususnya drama Jepang.

b. Manfaat Praktis

1) Dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, atau pengajar yang ingin meneliti drama atau film dari perspektif sinematografi dan psikologi tokoh.
2) Memberikan wawasan bagi praktisi film atau sinematografer mengenai bagaimana modifikasi teknik pengambilan gambar, warna, dan pencahayaan dapat digunakan untuk memperkuat ekspresi karakter dan suasana dramatik.

## 1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar dari ruang lingkup kajian, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek material dalam penelitian ini adalah drama Jepang *Daibyoin Senkyo / Captured Hospital (2023)* karya sutradara Otani Taro dan penulis skenario Fukuda Teppei, yang terdiri dari 10-episode dan ditayangkan di NTV. Drama ini

dipilih karena menampilkan modifikasi sinematografi yang kuat dalam menggambarkan penokohan tokoh utama.

2. Penelitian ini hanya membahas modifikasi unsur sinematografi sebagaimana dijelaskan oleh Himawan Pratista (2008), yaitu sinematografi sebagai sarana pembentuk makna naratif dan karakterisasi visual, yang meliputi sudut kamera, komposisi gambar, pencahayaan, dan warna.
3. Kajian difokuskan pada fungsi modifikasi sinematografi dalam pembentukan penokohan dan konflik tokoh utama, sesuai dengan teori Pratista bahwa sinematografi dapat berfungsi untuk menonjolkan aspek dramatik, karakterisasi, serta menciptakan suasana emosional yang merepresentasikan makna cerita.
4. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama berupa tayangan drama *Daibyoin Senkyo* serta literatur teori sinematografi (Himawan Pratista) dan teori struktur fiksi yang mencakup penokohan, alur, dan tema.
5. Unsur lain seperti naskah, akting, maupun musik tidak dianalisis secara mendalam kecuali jika memiliki hubungan langsung dengan fungsi sinematografi dalam membentuk karakter atau memperkuat makna visual tokoh.

Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan secara terfokus bagaimana modifikasi unsur sinematografi menurut teori Himawan Pratista digunakan untuk membangun karakterisasi dan memperkuat makna naratif dalam drama *Daibyoin Senkyo.*